

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendapat ilustrasi perihal problematika dan judul yang dibahas, maka diperlukan suatu kajian dan analisis dari sejumlah teori atau pendapat para ahli.

### A. Deskripsi Teoritik

#### 1. Pengertian Hadis

Menurut Bahasa hadis bisa bermakna baru, dekat (*qarib*) dan cerita (*khobar*). Di lain sisi menurut istilah ahli hadis ialah “tiap-tiap ucapan Nabi, tiap-tiap perbuatan beliau dan tiap-tiap keadaan beliau”. Tetapi para ulama Ushul Hadis, membatasi deskripsi hadis hanya pada tiap-tiap perkataan, tiap-tiap perbuatan dan tiap-tiap *taqrir* Nabi Muhammad Saw yang bersangkutan paut dengan hukum.<sup>1</sup>

Mengingat hadis itu merujuk langsung pada Nabi Muhammad Saw, maka tentunya mengikuti disiplin ilmu yang dirumuskan oleh para ahli untuk menanamkan pemahaman. Dalam hal ini kita menjumpai dua macam deskripsi, yakni terbatas (sempit) dan luas (tidak terbatas), antara lain:

Pertama, deskripsi yang disampaikan oleh sebagian besar ahli hadis ialah: “sesuatu yang ditiptikan pada Nabi Saw dan berupa perkataan, perbuatan, ucapan *taqrir* dan yang sesamanya”. Deskripsi ini meliputi empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, ucapan dan sifat atau keadaan Nabi Saw lainnya, yang semuanya hanya disandarkan pada beliau saja tidak termasuk yang disandarkan pada sahabat dan tidak pula pada tabi’in.

Kedua deskripsi ini disampaikan oleh ahli hadis tidak hanya memuat suatu yang di *marfu’kan* pada Nabi Muhammad Saw tapi perkataan, perbuatan dan *taqrir* yang di sandarkan pada sahabat dan tabi’in pun disebut Hadis, seperti yang di nyatakan oleh Mahfud Atturmusy: “sesungguhnya Hadis itu bukan hanya yang dimarfu’kan pada Nabi Muhammad Saw saja, melainkan bisa pula disebut kan pada apa yang *mauqub* (yang disandarkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) sedang yang

---

<sup>1</sup> Muhamad Ali and Didik Himmawan, “The Role Of Hadis As Religion Doctrine Resource, Evidence Proof Of Hadits And Hadits Function To Alquran (Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Pada Alquran),” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 1, March (March 15, 2019): 126, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v5i1.100](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.100).

*maqthu'* yang disandarkan dengan perkataan dan sebagainya dari *tabi'in*".<sup>2</sup> Dari ilustrasi ini ilmu hadis memiliki cakupan yang luas sekali baik substansi dan pokok kandungan yang memuat sumber ajaran Islam dari berbagai aspek.

Berlandaskan deskripsi di atas, menarik untuk membicarakan kedudukan Hadis dalam Islam. Seperti yang kita ketahui Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Tetapi pada kenyataannya, banyak hal dan subjek yang hampir tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, atau hanya secara universal, atau tidak disebutkan sama sekali dalam Al-Qur'an. Sebuah Hadis atau Sunnah diperlukan untuk memperjelas dan mengelaborasi universalitas Al-Qur'an. Disini, peran dan kedudukan hadis menjadi *tabyin* atau penjelas Al-Qur'an, atau bahkan sebagai sumber hukum sekunder atau kedua sesudah Al-Qur'an.

## 2. Seputar Tentang Perintah Shalat

### a. Deskripsi Shalat

Shalat menurut bahasa ialah الدعاء yang maknanya Doa. Di lain sisi dalam terminologi syari'ah shalat ialah seperti apa yang sudah dikatakan Imam Ar-Rafi'i:

بشروط مخصوصة اقوال وافعال مفتوحة بالتكبير ومختمة بالتسليم

*Artinya: Perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.*

Dengan mengacu pada deskripsi di atas shalat memuat rukun *qouly* dan rukun *fi'liy* yang mana keduanya bisa sah jika dilengkapi dengan rukun *qolbi* yaitu hati.<sup>3</sup> Makna shalat secara terminologi ialah rangkaian ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun yang khusus. Ada relasi besar antara istilah linguistik dan *syara'*. Sebab shalat memuat serangkaian doa dari awal sampai akhir, mengaku dosa dan menyembah Allah. Selain deskripsi di atas, kata shalat bersumber dari kata *shilat* yang bermakna relasi atau

<sup>2</sup> "View of Kontribusi Hadits Dalam Pendidikan Islam," 17, accessed November 27, 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2692/1974>.

<sup>3</sup> Sitti Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik) Shalat Based On Imam Al Ghazali's Perspective," n.d., 109.

menghubungkan, sebagai ungkapan silaturahmi yang bermakna mengikat tali kasih. Dalam deskripsi ini, shalat bermakna orang terhubung dengan penciptanya.

Shalat wajib bagi umat Islam tanpa membeda-bedakan ras, warna kulit, status, usia, pemuda atau bahkan anak-anak. Sangat perlu untuk mengajarkan doa kepada anak-anak yang belum mencapai usia dewasa. Hal ini dilakukan agar nantinya anak terbiasa dengan shalat dan tidak kaget atau terbiasa.<sup>4</sup>

Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tiap-tiap orang dan sudah terinternalisasi sejak lama akan sulit dihilangkan. Sebabnya membiasakan diri memerlukan proses dan waktu yang sangat panjang untuk bisa membentuk karakter seseorang yang disiplin dan bermartabat dalam berpikir, bertindak, dan berbicara. Menanamkan kebiasaan baik, seperti sabda nabi Muhammad di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan seorang anak. Islam memandang pembentukan kebiasaan sangat penting, dan lewat kebiasaan itu anak harus bisa mengamalkan ajaran agamanya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Praktik ini akan memberikan kesempatan pada anak untuk membiasakan diri dengan praktik ajaran agama dalam keseharian hidup, baik secara individu, kolektif, ataupun sosial. Sebagai contoh, sebagai seorang pendidik anak kecil, orang tua harus mengupayakan bagaimana membiasakan shalat pada anak-anak sedini mungkin, yakni saat mereka berusia 7 tahun. sebagaimana sabdanya:

مروا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ  
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. رواه أَبِي دَاوُدَ<sup>5</sup>

*Artinya: “Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat”.*

---

<sup>4</sup> Muhammad Ilyas, “Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (October 17, 2021): 255, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>.

<sup>5</sup> Hadis Abu Dawud, Riyadus Shalihin (Surabaya: Dar al-Ngilm), Bab 38, No 302,

Hadis ini memberikan pemaparan bagaimana mengajarkan kebiasaan dalam urusan shalat pada anak sejak usia tujuh tahun dan boleh memukulnya jika dia meninggalkan Saat sudah meraih berusia sepuluh tahun. Di lain sisi, hadis itu juga memaparkan metode pembelajaran Nabi dalam mengimplementasikan metode perintah, metode pembiasaan dan metode hukuman dan ganjaran.<sup>6</sup>

Shalat bukan hanya berwujud gerakan fisik, tetapi juga penyatuan pikiran dengan tuhan yang disembah. Satu dari sekian wujud keshalehan yang paling penting ialah shalat. Saat kita berdoa, kita memusatkan tubuh dan jiwa kita pada titik pusat yang kita yakini (Allah). Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am: 79, yang berbunyi, yakni:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

*Artinya: " Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada (Tuhan) yang menciptakan seluruh langit dan bumi, dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (Qs. Al-An'am:79).<sup>7</sup>*

Shalat ialah rukun Islam kedua sesudah Syahadat. Seperti yang kita ketahui, Islam dibangun di atas lima tiang (rukun), Satu diantaranya ialah shalat. Sehubungan dengan hal itu, barangsiapa yang mendirikan shalat, maka ia sudah menegakkan agama, dan di lain sisi saat ia melalaikan shalat, maka ia sudah merobohkan agama.<sup>8</sup>

#### **b. Kewajiban Seorang Anak Pada Shalat**

Imam al-Ghazali memaparkan bahwa seorang anak yang sudah meraih usia *tamyiz*, maka hendaklah tidak dibiarkan

<sup>6</sup> object Object, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Pada Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi perihal Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Shalat)," accessed November 26, 2022, <https://core.ac.uk/reader/268104460>. hlm 2.

<sup>7</sup> Al-Qur'an, *Al-An'am Ayat 79, Yasmina Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Woman* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 137.

<sup>8</sup> Maryam, "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik) Shalat Based On Imam Al Ghazali's Perspektif," 107.

meninggalkan *thaharah* dan shalat.<sup>9</sup> Sebab anak merupakan generasi muda yang memiliki peran vital pada kemajuan umat pada masa yang akan datang. Maju mundur sebuah peradaban bisa diprediksi dari kondisi generasi mudanya. Sebab itu, Islam sangat *concern* (perhatian) untuk melindungi anak dan memperhatikan hak-hak anak.

Kewajiban salat ini dibebankan pada Mukallaf. Hal ini bermakna bahwa anak-anak baru diwajibkan untuk shalat saat mereka meraih usia *baligh*. *Aqil* bermakna memiliki akal. Dengan kata lain, pikiran Anda telah berevolusi untuk memahami adanya kewajiban. Di sisi lain, *baligh* bermakna meraih tahap pertumbuhan dan perkembangan khusus. Untuk anak laki-laki ialah mengeluarkan man dan untuk anak perempuan ialah mengeluarkan darah haid. Tetapi, sebelum anak-anak meraih tahap Mukallaf, Nabi Muhammad (saw) melatih anak-anak berusia tujuh tahun untuk terbiasa dengan shalat dan berdoa dengan benar. Dan pada usia 10 tahun, beliau mulai mendisiplinkan mereka, memerintahkan mereka untuk shalat lebih keras dan bahkan memukul mereka jika mereka dengan sengaja melalaikannya.<sup>10</sup> Maka dari itu, pengajaran perihal shalat harus dilatih pada anak-anak sejak awal sebelum *aqil baligh*, agar nanti terbiasa dengan shalat itu.

Jika seorang anak diwajibkan untuk shalat, maka ia juga memiliki tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab ialah kesadaran akan tindakan dan perbuatan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga bisa dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan oleh tiap-tiap individu sebab tugas atau panggilan. Ini ialah sikap yang mengindikasikan bahwa orang itu memiliki kepribadian yang sangat peduli dan jujur. Tanggung jawab ialah wujud lanjutan dari rasa hormat. Rasa hormat pada diri sendiri mengikuti tanggung jawab atas diri sendiri, dan rasa hormat pada orang lain mengikuti tanggung jawab atas orang lain.

Sehubungan dengan hal itu, anak harus diedukasi untuk bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan kalimat berikut. "Jika seorang anak sudah berusia tujuh tahun, perintahkanlah ia

---

<sup>9</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (April 30, 2017): 250, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544>.

<sup>10</sup> "View of Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga," 129, accessed November 25, 2022, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/531/333>.

untuk shalat, dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulah ia." Ungkapan ini mengandung nilai tanggung jawab, yakni tiap-tiap sikap dan perilaku yang dilakukan akan menanggung akibat dari perbuatan yang sudah dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan perkataan, "saat anak berusia tujuh tahun, perintahkanlah dia untuk shalat, dan saat dia berusia sepuluh tahun, maka pukulah ia." Shalat ialah tanggung jawab pribadi di hadapan tuhan, atau tanggung jawab pada diri sendiri, yang bermakna mengambil tanggung jawab sebagai anak yang religius dan sebagai hamba tuhan. Dari sini, memukul dipakai untuk mengedukasi anak agar belajar bertanggung jawab atas apa yang dilakukan untuk membiasakan diri untuk bertindak secara bertanggung jawab sejak bayi hingga dewasa.<sup>11</sup>

### c. Peran Orang Tua Mengajarkan Anak perihal Shalat

Menurut Rahman bahwa orang tua memainkan kontribusi yang amat vital sebagai guru pertama dan utama dalam mendidik anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi anak yang memiliki akhlak yang terpuji, yang taat pada tiap-tiap perintah dan menjauhi tiap-tiap larangan. Orang tua wajib mendidik anak mereka untuk shalat. Anak-anak ialah generasi penerus yang diharapkan bisa membentuk masa kini dan membawa kemajuan di masa depan. Orang tua ialah kunci kesuksesan anak mereka. Langkah pertama ialah problematika penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik mungkin. Sebenarnya, anak diciptakan siap menerima benar dan salah. Hanya saja, orang tuanya yang mendorongnya ke satu sisi.<sup>12</sup>

Pendidikan seorang anak dimulai saat anak itu lahir. Pada hakikatnya, anak yang baru lahir sudah terlibat dalam pembelajaran, tetapi anak yang baru lahir tidak bisa mencari pengetahuan untuk dirinya sendiri. Pembentukan masa depan bangsa, negara, dan agama (Islam) berada di pundak mereka, sebab penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak ialah generasi masa depan. Sehubungan dengan hal itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi anak

---

<sup>11</sup> Saein Eryana, "Pemahaman Kekerasan Terhadap Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Sunan Abu Daud dalam Kitab Al-Shalat" 23, no. 1 (2022): 90.

<sup>12</sup> Faridayanti Faridayanti, Joni Joni, and Vigi Indah Permatasari, "Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar," *Journal on Teacher Education* 2, no. 1 (September 30, 2020): 126, <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1012>.

yang shaleh dan shalehah, sebab mereka ialah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua yang pertama kali mendidik anak-anaknya. Hal ini memperlihatkan betapa besar tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Secara khusus, tujuan pendidikan dalam Islam ialah untuk membentuk insan kamil dengan pola taqwa.<sup>13</sup> Terlebih pengajaran perihal pentingnya shalat, sebab ibadah shalat merupakan amalan yang pertama kali akan di *hisab*.

Upaya untuk mengajarkan anak perihal ibadah shalat tentu menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua bisa mendidik anak mereka secara sendiri. Hal ini bukan bermakna orang tua akan keluar dari problematika itu, melainkan mereka harus meminta bantuan agar bisa merampungkan problematika yang sedang dihadapinya. Dari pernyataan itu, bisa kita simpulkan bahwa cara yang dipakai orang tua untuk mengajarkan anaknya shalat sejak dini ialah dengan cara menasehati. Sebab anak-anak senang dinasehati. Dengan nasihat yang tulus, akan menyentuh jiwa anak dan menggoreskan bekal yang mendalam.

Ulwan menuturkan bahwa nasihat ialah metode pendidikan yang sangat efektif untuk membentuk keimanan anak dan mempersiapkannya secara moral, spiritual, dan sosial. Nasihat dan teguran bisa memberikan imbas yang besar dalam membuka pikiran anak perihal hakikat sesuatu, mendorong mereka untuk melakukan sejumlah hal yang positif, mengilhami mereka dengan moral yang tinggi dan menyadarkan mereka perihal prinsip-prinsip Islam.<sup>14</sup>

Orang tua ialah panutan terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua ialah orang yang paling dekat dan paling sering diperhatikan oleh anaknya. Tumbuhkan kekaguman anak-anak pada orang tuanya dengan memperlihatkan kebaikan dan tekad yang cukup dalam memegang teguh prinsip.

Mengajarkan anak sejak dini menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada anak yang akan menunjang kesadaran penuh saat

---

<sup>13</sup> Mahmudin Mahmudin, "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 0, no. 0 (December 11, 2018): 28, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/68>.

<sup>14</sup> Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, December 31, 2016, 146, <http://educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/14>.

anak mencapai masa pubertas dan *baligh*. Sehubungan dengan hal itu, orang tua harus bisa mengimplementasikan metode yang tepat dalam mengajari anaknya. Sejumlah ajaran itu antara lain, yakni:<sup>15</sup>

- 1) Menanamkan tauhid dan akidah yang benar pada anak  
Tidak bisa disangkal bahwa tauhid ialah fondasi Islam. Jika tauhid seseorang sudah benar, dia akan menjumpai keselamatan di dunia dan di akhirat. Di lain sisi, tanpa Tauhid, seseorang akan terjerumus ke dalam syirik dan menemui kecelakaan di kehidupan ini dengan keabadian di akhirat.
- 2) Ajari anak Anda Al-Qur'an, Hadis, Doa, Cahaya Kenangan.  
Hal ini bisa dimulai dengan mengajarkan Al-Qur'an Surah al-Fatihah dan Surah pendek dan Tahiyat untuk Shalat. Mereka kemudian dibekali tajwid dengan guru khusus yang mengajari mereka menghafal Al-Qur'an dan Hadis. Hal yang sama berlaku untuk doa dan dzikir sehari-hari. Anak harus mulai menghafalnya seperti doa sebelum, keluar masuk wc, dan lain sebagainya.
- 3) Membesarkan anak dengan berbagai akhlak yang mulia  
Ajari anak Anda sejumlah adab Islami seperti makan dengan tangan kanan, mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, dan mengucapkan salam.
- 4) Mengajarkan anak untuk menjalankan ibadah  
Sejak kecil, mereka harus diajarkan untuk beribadah dengan benar mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW. Mulailah dengan wudhu, shalat, puasa, dan tata cara ibadah lainnya. Ajaklah mereka untuk ikut shalat berjamaah di masjid jika mereka sudah bisa mengikuti tata cara shalat. Melatih anak sejak dini akan membantu mereka terbiasa beribadah dan memulai anak taat pada Allah SWT.

Dari poin-poin diatas sudah jelas, bahwasannya peran orang tua dalam mengajarkan anak sangatlah penting. Maka dari itu ajarkanlah anak dengan sebaik-baik mungkin, terlebih mengajarkan anak perihal shalat sejak usia dini.

#### **d. Pemaparan perihal Cara Mengajarkan Anak Melakukan Shalat (Pendidikan yang baik dengan cara memukul)**

Menurut metode M. Arifin dan Utami, bahwasannya hadis perintah shalat berupa pukulan memaparkan adanya perintah dan

---

<sup>15</sup> Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (January 30, 2020): 54, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>.

batasan dalam memukul baik dari segi umur, pokok masalah, dan tahapan dalam implementasi hukuman. Pengajaran yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma agama Islam. Seseorang tidak dihukum dengan pukulan hanya sebab tidak mau menjalankan perintah orang tua yang bersifat pribadi yang tidak ada kaitannya dengan perintah agama. Orang tua harus memiliki cara lain yang lebih bijak dalam memberikan hukuman, dengan cara memukul yang tidak selaras dengan kekeliruannya mengakibatkan anak tidak lagi membedakan dalam hal apa harus patuh pada orang tua, masalah agama atau kepentingan pribadi orang tua.<sup>16</sup>

Disamping itu, pola pengajaran yang tidak terarah pada tujuan yang sebenarnya akan menciptakan karakter anak yang cenderung berjiwa dan berwatak keras yang sulit berperilaku baik. Tujuan pengajaran dalam Islam terciptanya manusia yang bermartabat, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa pada Allah Swt. Maka dari itu, saat anak berusia tujuh tahun, latihlah mereka untuk shalat agar mereka saat menginjak usia sepuluh tahun sudah terbiasa dan tidak usah dipaksa untuk shalat.

Kata “memukul” merupakan istilah yang dimaknai sesuatu yang tidak menyakiti secara serius. Aktivitas ini juga termasuk kedalam opsi terakhir yang boleh dipakai. Saat semua Tindakan lembut sudah dilakukan dan tidak berhasil, maka memukul merupakan solusi terakhir. Pukulan yang dilakukan itu harus bersifat mendidik dan meluruskan bukan suatu wujud balas dendam<sup>17</sup>.

Pukulan untuk anak yang tidak mau shalat ini di mulai sejak anak umur 10 tahun. Hukuman itu disebabkan dia meninggalkan tiang dan rukun agama, shalat merupakan amalan yang akan dipertanggung jawabkan sesudah akidah. Sebelum umur 10 tahun Nabi tidak mengizinkan untuk memukul anak. Terlebih lagi menghukum pada semua aspek kehidupan, seperti akhlak dan pengajaran yang tingkatan dan nilainya masih di bawah dibanding shalat di sisi Allah swt.

Ada pemahaman umum yang menyatakan bahwa Tindakan kekerasan yang diidentifikasi menimpa anak-anak tidak dan

---

<sup>16</sup> Mahfud Mahfud, “Hukuman Dalam Hadis Tentang Perintah Shalat:,” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 146, <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.407>.

<sup>17</sup> Ratna Dewi, “Pola Pendidikan Anti Kekerasan Pada Anak Perspektif Hadis” (Undergraduate Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar 2018) 81,

merta tanpa alasan. Tetapi, ada pantangan dan peraturan yang mengharuskan adanya hukuman pada anak, yakni jika seorang anak diminta untuk sholat dan mereka sudah meraih usia tujuh tahun dan tidak mau melakukan shalat, maka diperbolehkan untuk memberikan ketegasan pada anak dengan cara memukulnya.

Ada juga batasan-batasan dalam prosedur memukul yang diizinkan oleh ketentuan hukum Islam dan hukum positif. Pukulan diberikan atas kekeliruan yang sudah dilakukan, bukan untuk kekeliruan yang dikhawatirkan akan terjadi. Pukulan tidak boleh menyakiti anak dan harus selaras dengan situasi dan usia anak. Pukulan tidak boleh dilakukan pada bagian yang sensitif seperti kepala, tidak boleh berlebihan, pukulan harus terputus-putus, tidak hanya pada satu bagian saja, pukulan harus diberi jeda, tidak boleh diulang-ulang dan pukulan tidak boleh mengangkat siku, pukulan tidak boleh dilakukan dalam keadaan marah. Jika seorang anak menyebut nama Allah, tinggalkan niat untuk memukul anak itu. Memukul anak tidak diperbolehkan kecuali anak itu sudah berusia sepuluh tahun.<sup>18</sup>

### 3. Pembiasaan Dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini

Pembiasaan itu sendiri adalah *habituation* proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri; perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi. Ramayulis (2018) menjelaskan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan mental dan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.<sup>19</sup>

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik

---

<sup>18</sup> Harry Pribadi Garfes, "Batasan Memukul Anak Untuk Menjalankan Shalat Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif" *Islamitsch Familierecht Journal* 2, no. 02 (2021): 123.

<sup>19</sup> Wahyuni Wahyuni and Harun Al Rasyid, "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 14, 2022): 3036, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>.

akan menjadi kepribadian yang sempurna. Misalnya jika orang tua ingin anaknya taat dalam perintah agama seperti shalat, maka orang tua harus terlebih dahulu membiasakan diri untuk menjalankan shalat. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Metode pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara psikologis anak usia dini lebih banyak meniru perilaku atau sosok figur yang diidolakannya yakni pendidik. Metode pembiasaan juga tidak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena setiap pengetahuan atau perbuatan yang diperoleh melalui pembiasaan akan sangat mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui metode pembiasaan sejak anak usia dini, diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan berbekal pengetahuan agama Islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak mereka akan mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap Tuhannya. Bersikap antar sesama dan terhadap lingkungan sekitar (Rohendi, 2018).<sup>20</sup>

Mengingat pendidikan ibadah shalat merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Maka pendidikan shalat harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena anak usia dini masih sangat mudah untuk dibimbing dan diarahkan. Hal tersebut nantinya akan menentukan perkembangan ibadah anak selanjutnya. Pendidikan ibadah seperti shalat pada anak usia dini merupakan suatu pondasi bagi pembiasaan mereka mengenai keagamaan dalam mempersiapkan diri anak untuk menjadi manusia yang selalu menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya (Kurniawan, 2018).

---

<sup>20</sup> Anita Oktaviana et al., "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (August 4, 2022): 5298, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.

## B. Studi Terdahulu

Sebenarnya sudah banyak peneliti terdahulu yang mengkaji judul “Perintah Shalat Pada Anak” tetapi sistem metode mengkaji penelitian itu berbeda-beda. Diantaranya:

Haryanto Atmojo dalam studinya yang berjudul Analisis Hadis Perintah Shalat pada Anak dalam Sunan Abu Daud menuturkan bahwa studi ini dilandaskan pada hadis perintah memerintahkan anak untuk shalat dalam Sunan Abu Daud. Sebab anak pada dasarnya terlahir dalam keadaan fitrah dan hanya orang tua yang bisa mempengaruhinya, maka orang tua bertanggung jawab untuk mengedukasi dan membimbing anaknya dengan baik, terlebih dalam pendidikan shalat.

Shalat ialah satu dari sekian kewajiban dalam rukun Islam, dan akan sangat merugi jika seorang muslim tidak menunaikan kewajiban shalat sepanjang hidupnya. Dalam Hadis Nabi, orang tua dianjurkan untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk shalat sejak usia tujuh tahun. Jika perlu, pukullah dia meskipun dia sudah berusia 10 tahun. Jika dipahami, hadis itu bisa dimaknai sebagai perintah untuk shalat dan perintah untuk memukul anak yang tidak shalat, dan pada intinya, pemukulan dalam sistem pendidikan tidak akan membawa hasil yang melukai fisik anak.<sup>21</sup>

Kemudian metode yang dikaji oleh Jihan Avie Yusrina, yakni dalam Perspektif Pendidikan Islam yang berjudul “Studi Analisis Hadis Nabi perihal Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun”. Kajian ini mengindikasikan bahwa:

- 1) Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka dengan mengajarkan perihal shalat dengan tekun sejak usia tujuh tahun. Shalat untuk anak usia tujuh tahun bukanlah suatu kewajiban yang bisa dihukum sebagai dosa jika ditinggalkan. Bahkan, sebab anak-anak diajarkan untuk shalat sebelum mereka berusia tujuh tahun, mereka dilatih untuk mengikuti dan menaati ajaran-ajaran Tuhan. Di lain sisi, mengajarkan anak usia 7 tahun untuk shalat bisa dilakukan lewat perintah dan hukuman.
- 2) Dari sudut pandang pendidikan Islam, memerintahkan untuk memukul seorang anak berusia 10 tahun sebab tidak mengikuti perintah shalat ialah cara untuk memperlihatkan beratnya hukuman bagi yang tidak menjalankan shalat, dan anak-anak yang

---

<sup>21</sup> Haryanto Atmojo, “Analisis Hadis perihal Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud” (*Undrgraduate Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya 2018).

tidak mau menurut untuk menjalankan shalat harus dipukul. Pukulan yang dilayangkan pada anak bukan merupakan pukulan yang menyakitkan yang meninggalkan bekas. Melainkan pukulan yang disebutkan dalam hadis ialah pukulan yang bersifat mendidik dan bukan bersifat menghukum dan melukai.<sup>22</sup>

Terakhir, karya yang dikaji oleh Fakhru Raj berjudul "Pemahaman Hadis Memukul Anak yang Enggan melaksanakan Shalat secara tekstual dan kontekstual" yang memaparkan perihal anjuran memukul anak yang enggan shalat. Perintah Amar dalam hadis yang penulis maksudkan dalam karya ini ialah *amar lil nadab* atau *amar lil irsyad*, dan bukan *amal lil wujub*.

Berlandaskan studi yang dijalankan, makna hadis ad dharb ialah pukulan yang tidak melukai atau perihal wajah. Sanksi anak berlandaskan konteks hadis itu, batas usia minimal anak yang boleh dipukul ialah 10 tahun, dan tidak berwujud penyiksaan, dan tidak termasuk tamparan di wajah. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menelaah sejumlah buku, kitab, dan karya ilmiah lainnya yang ada di perpustakaan (*library research*) yang dipakai atau dirujuk sebagai sumber rujukan pustaka dengan memakai metode deduktif-induktif.<sup>23</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian dan mendidik anak, terlebih dalam menginternalisasi akhlak dan tauhid.<sup>24</sup> Pada dasarnya tiap-tiap orang tua menghendaki anaknya baik, tiap-tiap orang tua mengharapkan anaknya patuh, tiap-tiap orang tua akan merasa bahagia jika anaknya beriman dan bertaqwa pada Tuhan. Maka dari itu ajarkanlah anak kalian perihal Agama Islam terlebih perintah shalat sejak usia dini, sebab ibadah

---

<sup>22</sup>Jihan Avie Yusrina, "Studi Analisis Hadis Nabi perihal Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Prespektif Pendidikan Islam" (*Undrgraduate Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014).

<sup>23</sup> Fahrul Razi, "Pemahaman Hadis Memukul Anak Yang Enggan Menjalankan Shalat Secara Tekstual Dan Kontekstual" (*Undrgraduate Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2015).

<sup>24</sup> Silahuddin Silahuddin, "Peran Orang Tua Dalam Menginternalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (June 14, 2017): 2, <http://www.journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/4>.

shalat merupakan amalan yang pertama kali akan dihisab oleh Tuhan diakhirat nanti.

Ibadah ialah ekspresi dari keimanan. Mengenalkan anak pada pelatihan imam saja tidak cukup, pendidikan ibadah mereka juga harus menjadi perhatian. Sehubungan dengan hal itu, orang tua bertanggung jawab untuk mengedukasi dan membimbing anak-anak mereka dalam beribadah sejak dini.

Saat anak berusia tujuh tahun, ia harus diajarkan perihal shalat. Kemudian, saat anak itu tidak mau shalat saat berusia sepuluh tahun, nabi memerintahkan umatnya untuk memukul anak mereka. Tentu saja, kata memukul memiliki banyak makna. Sebuah "pukulan" bisa bermakna peringatan atau pukulan yang tidak melukai. Dan ini bukanlah sebuah adegan penyiksaan pada anak. Ini ialah sebuah pelajaran untuk menolong anak-anak memahami pentingnya shalat.<sup>25</sup>

Mengajarkan anak shalat di usia dini tidak hanya untuk membiasakan anak beribadah, tetapi juga untuk tujuan mengembangkan kemampuan fisik atau motorik anak. Elizabeth menuturkan bahwa perkembangan fisik atau motorik sangat penting bagi anak, sebab ibadah salat berpengaruh pada perilaku anak sehari-hari secara langsung ataupun tidak langsung.

Maka dari itu penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam perihal hadis perintah memukul anak agar mau shalat, untuk menghimpun data dan maklumat yang bermuatan pendidikan. Berlandaskan kerangka berpikir di atas, maka penulis bisa menyusun kerangka pemikiran dalam skripsi ini, yakni:

---

<sup>25</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 19, 2014): 156, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

